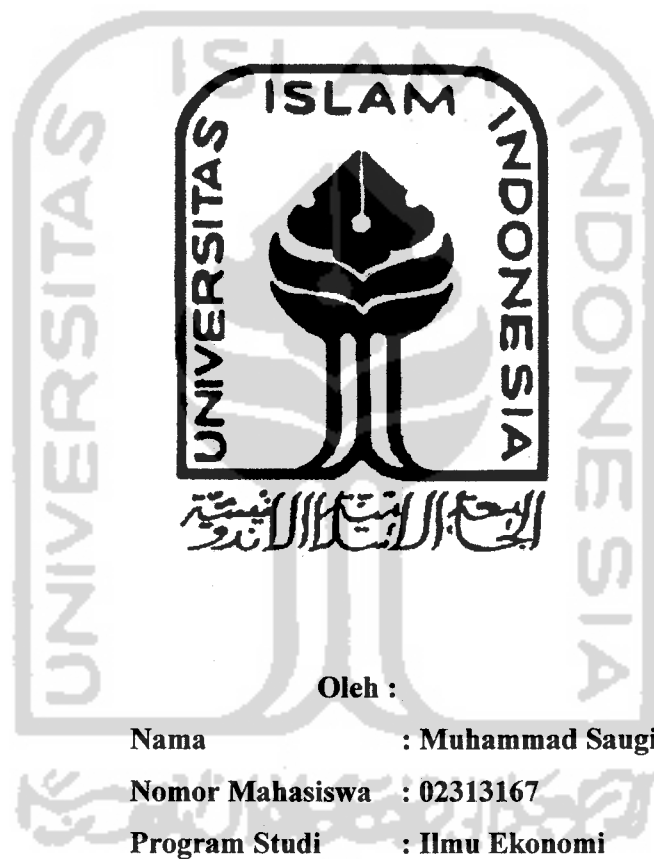


**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI  
DAN INVESTASI DI PROPINSI BALI PERIODE 1987–2005  
DENGAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL* (ECM).**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Muhammad Saugi

Nomor Mahasiswa : 02313167

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2007**

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI  
DAN INVESTASI DI PROPINSI BALI PERIODE 1987 – 2005  
DENGAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL* (ECM).**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Saugi  
Nomor Mahasiswa : 02313167  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2007**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

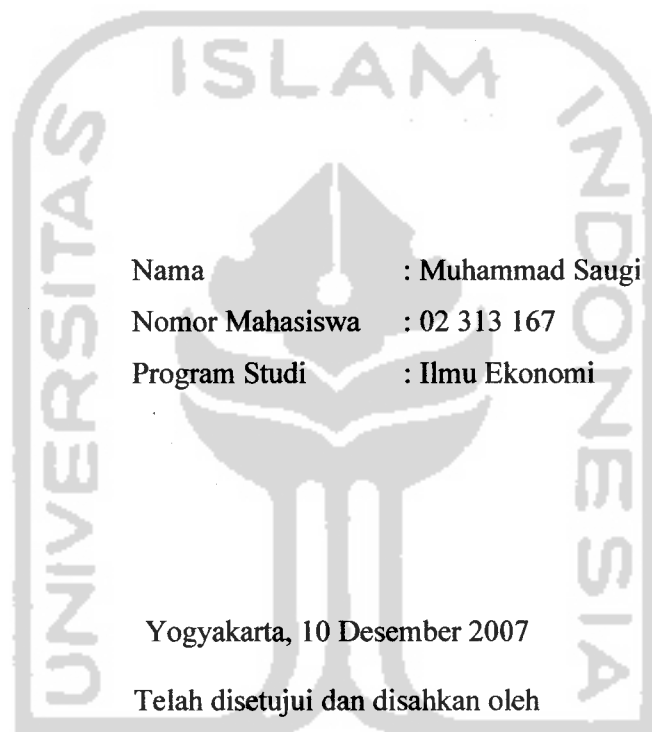
Yogyakarta, 10 Desember 2007

Penulis

Muhammad Saugi

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI  
DAN INVESTASI DI PROPINSI BALI PERIODE 1987 – 2005  
DENGAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL* (ECM).**



Dosen Pembimbing,

Drs. Agus Widarjono, MA

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Hubungan Kualitas Antara Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Investasi di Propinsi  
Bali Periode 1987 - 2005 Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)**

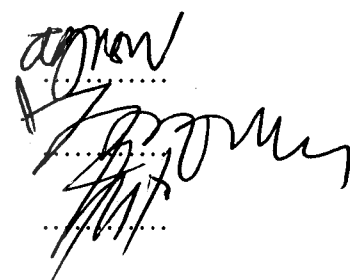
**Disusun Oleh: MUHAMMAD SAUGI**  
**Nomor mahasiswa: 02313167**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 10 Desember 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji I : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji II : Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, M.Sc



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Ismail Ishak, M.Bus, Ph.D

## HALAMAN MOTTO

*"Hanya kepadaMu lah kami menyembah dan  
hanya kepadaMu lah kami mohon pertolongan"  
(QS. Al Fatehah :5)*

*"Ilmu adalah senjata ku, Sabar adalah pakaian ku  
Yakin adalah penolong ku, Taat adalah kecintaan ku  
Sholat adalah Kebahagiaanku"  
(Suri Tauladan Rosulullah)*

*"Pergilah Kamu (mencari Ilmu) niscaya kamu akan menemukan orang yang  
kamu tinggalkan, dan bersusah payahlah kamu (giat belajar) Karena  
sesungguhnya kenikmatan hidup berada dalam kesibukan (berkarya)"  
(Imam Syafie R.A.)*

*"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan  
sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat  
kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"  
(Q.S. Al-Baqarah : 45)*

*"Hidup tidak mengharuskan kita untuk menjadi yang terbaik,  
Melainkan hanya supaya kita harus berupaya sebaik mungkin"  
(H.Jackson Brown Jr)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Segala sesuatu yang aku kerjakan didunia ini seutuhnya  
Ku persembahkan hanya kepada-Mu.....  
Ya Robbul 'alamin”*

*“Melalui Bapak & Mama.....Kau ajarkan & Kau Kenalkan Kepadaku  
Makna setiap “Kata”, setiap Senyuman,  
ketabahan, kesabaran, dan ketegaran  
Menghadapi kehidupan serta arti sebuah kehidupan”*

*“Melalui Kakak & Adik-adikku.....Kau berikan Kepadaku  
Makna Indahnya Kehidupan bersama  
Canda, Tawa, Kebahagiaan, Kesedihan dan Tangisanmu”*

*“Semua makhluk Allah yang telah mencintaiku dan  
menyayangiku dalam segala keadaan”*

*“Mereka semua adalah Anugrah dan Cinta terindah  
Yang Kau berikan Kepadaku  
Ya Tuhanku, Allahu Yaa Karim.....”*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Penulis memanjatkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Propinsi Bali Periode 1987–2005 dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)”** yang merupakan suatu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua para pengikut-pengikutnya hingga hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik bersifat moril, materiil, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada :

1. Bapak Asmai Ishak, Drs., M.Bus., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si, selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



3. Bapak Agus Widarjono, Drs., MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan serta masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Diana Wijayanti, Dra. M.Si, (My Mother In Campus) dan Ibu Indah Susantun, Dra. M.Si, yang telah turut membantu dan memberikan masukan berupa ide, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini serta seluruh Dosen yang ada di Fakultas Ekonomi UII. yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama penulis kuliah di FE UII.
5. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kedua orang Tuaku yang telah memberikan kasih sayang, doa, dorongan, perhatian, kritik baik bersifat moral maupun materil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Saudara-saudaraku (Kikik, Ovit, dan Putri Dian) yang tidak pernah lelah memberi kasih sayang, dorongan serta semangat kepada penulis dalam mengarungi kehidupan ini.
8. Buat Dian, Makasi atas dukungan, semangat, perhatian yang sudah diberikan, makasi juga karena dian udah ngajari aku arti sebuah kesabaran dan keikhlasan, aku ga akan ngelupain itu semua.
9. Teman-teman di kampus UII : Rama Bantul, Rudi Ikam, Gembong, Berlian, Marshall, Supra, Dedy, H. Tony, Romy, Miko, Eko, Ata' Ase',

Ipuy, Falah, Yulia, Lela, Beny, Leny (Makasi udah jadi temen yang baik...).

10. Anak-anak Bali Singaraja : Yamien and Firman (Anita Seririt), Eleh (Jalan Salak), Pa'onk Zacys,, Thank's printernya ya., Udi (Kampung Bugis), Deli (Kaliuntu), Nafi (Kampung Baru), Opex (Jalak Putih), Fuad (Gang Mimbar), dan buat Bang Ais, thank's banget atas Komputernya ya... semoga ALLAH SWT membalas.
11. Anak-anak kost DMS : Ade Pooh Jambi, Batak Medan (Uangnya masih sisa 10 rb ga?), Bon2 Indramayu, UcuF Pekalongan, Amat Bisyr, Riko, Citra, Bowo tampan (mamake'), Anwar Solo..(Ngwwwurrrrr). Buat semuanya, thank's ya atas kerja samanya selama aku di kost DMS.
12. Buat Motor Plat DK 2025 VF dan DK 2363 VQ makasi banyak yang sudah mengantarku ke Jagat Raya Kota Yogya ini, khususnya menuju Kampus.
13. Buat kota Yogya makasih karena di kota ini aku mengenal dan mengetahui warna serta arti sebuah kehidupan, selain belajar ilmu, Yogya juga lah yang mengajarkan aku untuk, mencintai n menghargai orang lain. Yach...Yogya emang kota yang bisa membuatku tertawa, ceria, bahagia, sedih n menangis, aku ga akan ngelupain setiap kenangan di kota Yogya ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai wacana dan menambah wawasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

*Wassalu'alaikum Wr.Wb*



Yogyakarta, 10 Desember 2007

Penulis

Muhammad Saugi

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Halaman Daftar Isi .....	xi
Halaman Daftar Tabel .....	xv
Halaman Daftar Gambar .....	xvi
Halaman Daftar Lampiran .....	xvii
Halaman Abstraksi .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	6
1.4. Sistematika Penulisan .....	7

## BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografi .....	9
2.2. Keadaan Penduduk .....	10
2.2.1. Pertumbuhan Penduduk .....	11
2.2.2. Persebaran Penduduk .....	12
2.2.3. Kepadatan .....	12
2.2.4. Sex Ratio Penduduk .....	12
2.3. Keadaan Sosial Ekonomi .....	13
2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2.4. Kesehatan .....	16
2.5. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) .....	17

## BAB III KAJIAN PUSTAKA

3.1. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2001 .....	19
3.2. Analisa Kausalitas Granger antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah Tahun 1978-2003..	20
3.3. Analisis Uji Kausalitas Granger antara Pertumbuhan Ekonomi dan PMA Langsung Periode 1986-2003.....	21
3.4. Analisis Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Investasi serta Produk Domestik Regional Bruto dengan Menggunakan Metode Granger .....	23

3.5. Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger .....	24
<b>BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
4.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	26
4.2. Produk Domestik Bruto .....	27
4.3. Pengertian Investasi .....	29
4.4. Pentingnya Investasi Dalam Pertumbuhan .....	31
4.5. Keputusan yang Mempengaruhi Investasi .....	36
4.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) .....	38
4.7. Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian .....	39
4.7.1. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	39
4.7.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri .....	40
4.8. Hipotesis .....	41
<b>BAB V METODE PENELITIAN</b>	
5.1. Jenis dan Sumber Data .....	42
5.2. Definisi Variabel .....	42
5.3. Metode Analisis Data .....	43
5.3.1. Uji Stasioneritas .....	44
5.3.2. Uji Kausalitas Error Correction Model (ECM) .....	45

## BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Analisis Data .....	48
6.2. Hasil Analisis .....	48
6.2.1. Uji Stasioneritas .....	48
6.2.1.1. Uji Akar-Akar Unit .....	48
6.2.1.2. Uji Integrasi .....	49
6.2.1.3. Uji Kointegrasi .....	50
6.2.2. Uji Kausalitas Error Correction Model (ECM) .....	52
6.3. Pembahasan .....	53
6.3.1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Bali .....	53
6.3.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ti- dak mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Bali .....	54
BAB VII KESIMPULAN	
7.1. Kesimpulan .....	55
7.2. Implikasi .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN .....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Propinsi Bali (1987 - 2005) .....	4
2.1. Jumlah Keluarga dan Penduduk, Luas Wilayah, Sex Ratio, Kepadatan serta Rata-rata Jiwa per Keluarga, Dirinci per Kabupaten/ Kota Keadaan Terakhir Tahun 2004 .....	11
2.2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) Propinsi Bali (1987-2005) .....	15
2.3. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Propinsi Bali (1987-2005) .....	18
6.1. Hasil Uji Akar-akar Unit .....	49
6.2. Hasil Uji Derajat Integrasi Pertama .....	50
6.3. Hasil Uji Kointegrasi .....	51
6.4. Hasil Uji Kausalitas ECM .....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Kurva Pengaruh Pendapatan Terhadap Investasi .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- I. Tabel Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Bali Priode 1987-2005.
- II. Tabel Uji Akar Unit Untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).
- III. Tabel Uji Akar Unit Pertumbuhan Ekonomi (PE).
- IV. Tabel Uji ADF Untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Pada Tingkat Diferensi Pertama.
- V. Tabel Uji ADF Untuk Pertumbuhan Ekonomi (PE) Pada Tingkat Diferensi Pertama.
- VI. Tabel Uji Kointegrasi Untuk Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).
- VII. Hasil Uji Kausalitas Error Correction Model (ECM) Untuk Pertumbuhan Ekonomi dan Penanaman Modal Dalam Negeri.

## Abstraksi

Penelitian ini berjudul “Hubungan Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Propinsi Bali Periode 1987-2005 dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)” bertujuan untuk menganalisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan Investasi di Propinsi Bali periode 1987-2005. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas ECM, dengan data time series tahun 1987-2005 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Pengujian stasioneritas meliputi uji akar-akar unit dan uji integrasi serta uji kointegrasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi penanaman modal dalam negeri. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka penanaman modal dalam negeri akan meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi wilayah tersebut. Semakin tingginya kemakmuran suatu wilayah maka akan mengundang ketertarikan investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka di wilayah mereka sendiri dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari adanya investasi PMDN tersebut.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang Masalah**

Keberhasilan pembangunan akan tercapai jika pertumbuhannya tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian nasional menuju perekonomian yang seimbang dan dinamis, yang bercirikan industri yang kuat dan maju dan pertanian yang tangguh. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang yang lainnya, sekaligus sebagai kekuatan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi. Pembangunan tersebut tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar, untuk itu perlu adanya dukungan dan peran dari pemerintah juga peran swasta yang sangat penting.

Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Semakin banyak tabungan yang kemudian di investasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. Penanaman modal asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa

cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint venture, dan lain-lain. Investasi oleh penduduk dalam negeri merupakan pengakuisisian surat-surat berharga luar negeri dan aset fisik. Investasi luar negeri dalam aset keuangan khususnya lembaga investasi dilakukan untuk mendiversifikasi resiko dan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan yang diterima dengan investasi yang sebanding di dalam negeri. Investasi luar negeri langsung dalam bentuk fisik di dalam pabrik manufaktur yang baru dan cabang-cabang penjualan yang lebih bagi pengusaha multinasional.

Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini, merupakan laju pertumbuhan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi di suatu daerah. Sebagai gambaran, ekonomi Bali pernah mencapai pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu mencapai tujuh persen atau di atas rata-rata nasional sebelum krisis tahun 1997 lalu. Angka ini boleh jadi mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kejadian ini dipicu oleh *boomingnya* sektor pariwisata yang menjadi lokomotif ekonomi Bali. Industri kecil dan menengah (*home industry*) sebagai penunjang pariwisata seperti industri logam, perak dan kerajinan tangan berkembang sampai ke pelosok desa-desa. Namun, tanpa diduga pertumbuhan yang pesat itu seakan tidak ada artinya ketika krisis ekonomi menghantam Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Bali pun menurun hingga ke titik nadir (minus 4,04 persen di tahun 1998).

Perekonomian Bali mulai menunjukkan tanda-tanda membaik sejalan dengan kebijakan *recovery economy* yang digulirkan pemerintah pusat dan

daerah dalam rangka menstimulus fiskal. Upaya-upaya pemulihan yang dibangun pemerintah tampaknya berdampak positif. Alhasil, ekonomi Bali berangsur-angsur membaik hingga tumbuh 0,67 persen di tahun 1999 dan 3,05 persen di tahun 2000. Pada tahun 2001, pertumbuhan ekonomi Bali yang tercermin dari PDRB atas dasar harga konstan 2000 hanya mencapai 3,54 persen dan setahun kemudian (2002) malah turun menjadi 3,04 persen. Pada tahun 2003 di tengah berbagai peristiwa global seperti konflik perang AS – Irak, wabah SARS dan aksi terorisme, telah memberikan bayangan negatif ke pasar, khususnya bagi mereka yang bergelut langsung di industri pariwisata. Namun demikian, ekonomi Bali mampu tumbuh 3,57 persen.

Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi Bali mengalami peningkatan menjadi 4,62 persen. Kemudian pada tahun 2005 pertumbuhannya kembali meningkat menjadi 5,56 persen. Pada 1 Oktober 2005 Bali kembali mengalami guncangan akibat bom Kuta dan Jimbaran. Walaupun dampaknya belum mempengaruhi pertumbuhan tahun 2005 secara keseluruhan, namun diyakini hal ini akan kembali mengganggu pariwisata Bali di tahun selanjutnya sehingga ada kemungkinan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Seperti kita ketahui bersama, perekonomian Bali dibangun lewat keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada sektor pariwisata. Hal ini menyebabkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan industri pariwisata sangat dominan dalam memberi warna pada struktur perekonomian Bali. Disamping itu, berbagai isu ekonomi global juga akan sangat berpengaruh terhadap ekonomi Bali.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Propinsi Bali (1987-2005).**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Harga konstan 2000 (Juta Rp)</b>	<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>	<b>PMDN (Milyar Rp)</b>
1987	7953747.38	8.49	107.1
1988	8608089.21	8.23	214.4
1989	9357723.55	8.71	460.2
1990	10189944.72	8.89	1844.2
1991	11034871.56	8.29	1334.3
1992	11996925.59	8.72	676.7
1993	13062607.03	8.88	444.6
1994	14044306.57	7.52	1716.13
1995	15158165.26	7.93	1320.77
1996	16395688.83	8.16	561.4
1997	17347871.98	5.81	850.9
1998	16646326.78	-4.04	804.3
1999	16757563.20	0.67	1350.1
2000	17268228.46	3.05	21.7
2001	17879875.31	3.54	540.2
2002	18423860.69	3.04	28.8
2003	19080896.00	3.57	706.5
2004	19963243.81	4.62	830.3
2005	21072444.79	5.56	3245.2

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.*

Sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi, untuk penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali juga mengalami naik turun. Pada tahun 1987 besarnya penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali sebesar Rp 107,1 Milyar. Pada tahun 1988 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami kenaikan menjadi Rp 214,4 Milyar. Kenaikan tersebut terjadi hingga tahun 1990 besarnya mencapai Rp 1844,2 Milyar. Pada tahun 1991 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami penurunan menjadi Rp 1334,3 Milyar. Pada tahun 1992 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami penurunan lagi menjadi Rp 676,7 Milyar. Pasang surutnya

penanaman modal dalam negeri untuk Propinsi Bali terjadi hingga tahun 2005. Investasi penanaman modal dalam negeri terbesar terjadi pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp 3245,2 Milyar. Sedangkan untuk investasi penanaman modal dalam negeri terkecil terjadi pada tahun 2000 dengan total investasi sebesar Rp 21,7 Milyar. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Pengaruh investasi dalam negeri mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Bali. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal dalam negeri masih sering menimbulkan pendapat. Investasi dalam negeri dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian. Dengan melalui investasi tersebut, modal dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kedalam proses pembangunan. Mengingat pentingnya investasi dalam negeri tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah harus terus berupaya untuk membuat investasi yang kondusif dengan cara deregulasi dan debirokrasi, dengan penyederhanaan mekanisme perijinan sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke Propinsi Bali. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul **“Hubungan Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Propinsi Bali Periode 1987-2005 dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)”**.



## 1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan penanaman modal dalam negeri di Propinsi Bali?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri dengan menerapkan konsep teori kausalitas *Error Correction Model* (ECM) dalam suatu kasus ekonomi di Propinsi Bali.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

#### 2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, guna meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan dan keterampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut :

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II. TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN**

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

##### **BAB III. KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

##### **BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi dua bagian : *pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang

penulis pilih. *Kedua*, hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

#### **BAB V. METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

#### **BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

#### **BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Keadaan Geografi

Propinsi Bali terdiri dari beberapa pulau yaitu Pulau Bali sebagai Pulau terbesar, Pulau Nusa Penida, Ceningan, Nusa Lembongan dan Pulau Serangan yang terletak di sekitar kaki Pulau Bali serta Pulau Menjangan yang terletak di bagian Barat Pulau Bali.

##### 1. Letak Wilayah.

Secara geografis Propinsi Bali terletak pada posisi antara 1140 25' 53" – 80 50' 48" Lintang Selatan dan 1140 25' 53" – 1150 42' 40" Bujur Timur. Propinsi Bali berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur yang dibatasi oleh Selat Bali pada bagian Barat sedangkan pada bagian Timur berbatasan dengan Pulau Lombok dengan dibatasi oleh Selat Lombok. Pada bagian Utara terdapat Laut Jawa dan bagian Selatan terdapat Samudra Indonesia.

##### 2. Luas Wilayah.

Luas wilayah Propinsi secara keseluruhan sebesar 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29 % dari luas kepulauan Indonesia. Daerah pemerintahan Propinsi Bali saat ini terbagi menjadi 9 (sembilan) Kabupaten/Kota yaitu : Kabupaten Buleleng, dengan ibukotanya Singaraja, Kabupaten Jembrana dengan Ibukotanya Negara, Kabupaten Tabanan Ibukotanya Tabanan, Kabupaten Badung Ibukotanya Badung; Kota Denpasar Ibukotanya Denpasar dan sekaligus sebagai Ibukota Propinsi Bali, Kabupaten Gianyar dengan

Ibukotanya Gianyar, Kabupaten Bangli Ibukotanya Bangli, Kabupaten Klungkung Ibukotanya Semarapura, serta Kabupaten Karangasem dengan Ibukotanya Amlapura. Jika dilihat dari luas wilayahnya, maka Kabupaten Buleleng memiliki luas terbesar yaitu sebesar 1.365,88 km<sup>2</sup> atau 24,23% dari luas Propinsi, diikuti oleh Kabupaten Jembrana : 841,80 km<sup>2</sup>(14,93%) dari luas Propinsi, Kabupaten Karangasem : 839,54 km<sup>2</sup> (14,89%) Kabupaten Tabanan seluas 839,33 km<sup>2</sup> (14,89%) sedangkan Kabupaten Bangli 520,81 km<sup>2</sup> (9,24%), Kabupaten Badung 418,52 km<sup>2</sup> (7,42%), Kabupaten Gianyar seluas 368,00 km<sup>2</sup> (6,53%), Kabupaten Klungkung 315 km<sup>2</sup> (5,59%) dan Kota Denpasar 127,78 km<sup>2</sup> ( 2,27% ).

### 3. Iklim

Propinsi Bali memiliki iklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim dan terdapat musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba. Suhu rata-rata di Bali sekitar 21,9-33,4°C dengan kelembaban udara rata-rata 73,3-82,1%. Curah hujan rata-rata setiap tahun berkisar antara 0,0 s/d 425,4 mm dan tertinggi terjadi pada bulan Desember, Januari dan Pebruari, sedang terendah pada bulan Juni, Juli dan Agustus

### 2.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Bali pada tahun 2004 sebesar 3.385.750 jiwa berdasarkan SUSENAS tahun 2004. Adapun rincian kependudukan Propinsi Bali secara garis besar sebagai tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Keluarga dan Penduduk, Luas Wilayah, Sex Ratio,**  
**Kepadatan Serta Rata-rata Jiwa per Keluarga, Dirinci per Kabupaten/Kota**  
**Keadaan Terakhir Tahun 2004**

Propinsi / Kab / Kota	Luas Wilayah	Jml Keluarga *	Penduduk			Sex Ratio	Kepadatan Penduduk	Rata- Rata
			Laki	Perempuan	Jumlah			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Buleleng	1.365,88	162.800	303.013	307.324	610.337	98,6	447,30	3,75
Jembrana	841,80	69.616	125.426	126.639	252.065	99,04	301,08	3,64
Tabanan	839,33	102.720	203.312	201.710	405.022	100,79	483,39	3,95
Badung	418,52	104.000	208.832	202.167	410.999	103,3	986,39	3,97
Denpasar	127,78	134.400	264.252	248.660	512.912	106,27	4.024,10	3,83
Gianyar	368,00	91.600	214.903	207.283	422.186	103,68	1.148,10	4,61
Klungkung	315,00	43.584	80.545	84.170	164.715	95,69	522,76	3,78
Bangli	520,81	56.128	107.861	102.319	210.180	105,42	405,12	3,76
Karangasem	839,54	102.512	200.602	196.732	397.334	101,97	474,42	3,89
Bali	5.636,66	867.360	1.708.746	1.677.004	3.385.750	101,89	602,06	3,91
akhir th 2003	5632,86	784.918	1.697.433	1.653.920	3.351.353	103	595	4
akhir th 2002	5632,86	731.419	1.543.678	1.546.819	3.090.497	100	549	4
akhir th 2001	5632,86	714.286	1.521.461	1.526.856	3.048.317	100	541	4
akhir th 2000	5632,86	693.052	1.494.466	1.504.304	2.998.770	99	532	4

Sumber, Bali dalam angka, BPS Yogyakarta.

### 2.2.1. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk per tahun dalam periode 1990-2000 berdasarkan data hasil seminar tentang *Base Line Data* Proyek DHS (*Decentralized Health Services*) sebesar, 1,31% masih lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa 1,19% tetapi lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk nasional 1,49%. Di Propinsi Bali pada periode tahun

2004 laju pertumbuhan penduduk menurut Kabupaten/Kota rata-rata 1,03% berkisar pada 0,05%-3,03% dengan angka tertinggi terjadi di Kota Denpasar 3,03% yang sangat dipengaruhi oleh faktor urbanisasi sedangkan terendah di Kabupaten Buleleng 0,05%.

### **2.2.2. Persebaran Penduduk**

Persebaran penduduk Bali tidak merata terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng (18%), Kota Denpasar (15,15%), Kabupaten Gianyar (12,45%), Kabupaten Badung (12,16%), Kabupaten Tabanan (11,96%), Kabupaten Karangasem (11,83%) dan Kabupaten Jembrana (7,47%). Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk terkecil di Kabupaten Klungkung (4,85%) dan Kabupaten Bangli (6,22%).

### **2.2.3. Kepadatan**

Mengenai kepadatan penduduk Pulau Bali tergolong Pulau terpadat nomor dua setelah Pulau Jawa yaitu 595 jiwa/km<sup>2</sup>, Pulau Jawa 947 jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan terendah kepadatannya secara nasional adalah Pulau Maluku dan Irian Jaya 9 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk per Kabupaten/Kota untuk tahun 2004 terpadat masih diduduki oleh Kota Denpasar yaitu 4.024 jiwa/km<sup>2</sup> karena pengaruh urbanisasi dan terendah kepadatannya adalah Kabupaten Jembrana 301 jiwa/km<sup>2</sup> dan Bangli 405 jiwa/km<sup>2</sup>.

### **2.2.4. Sex Ratio Penduduk**

Perbandingan penduduk laki-laki dengan perempuan (*sex ratio*) di Bali Tahun 2004 adalah 101,89%, sex ratio yang mencapai diatas 100% terjadi di Kabupaten Badung, Tabanan, Kota Denpasar, Gianyar, Bangli dan Kabupaten

Karangasem. Sedangkan di Kabupaten Buleleng, Jembrana dan Klungkung perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) dibawah 100%.

### **2.3. Keadaan Sosial Ekonomi**

#### **2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Pembangunan suatu daerah dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh suatu perencanaan yang mantap sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik perlu menggunakan data-data statistik yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu daerah pada saat tertentu sehingga kebijaksanaan dan strategi yang telah atau akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya.

Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah serta untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Produk domestik regional bruto merupakan pendapatan atas dasar faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah/daerah ditambah penduduk asing yang berada di wilayah/daerah tersebut.



Sebagai gambaran, ekonomi Bali pernah mencapai pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu mencapai tujuh persen atau di atas rata-rata nasional sebelum krisis tahun 1997 lalu. Angka ini boleh jadi mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kejadian ini dipicu oleh *boomingnya* sektor pariwisata yang menjadi lokomotif ekonomi Bali. Industri kecil dan menengah (*home industry*) sebagai penunjang pariwisata seperti industri logam, perak dan kerajinan tangan berkembang sampai ke pelosok desa-desa. Namun, tanpa diduga, pertumbuhan yang pesat itu seakan tidak ada artinya ketika krisis ekonomi menghantam Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Bali pun menurun hingga ke titik nadir (minus 4,04 persen di tahun 1998).

Setelah itu, ekonomi Bali mulai menunjukkan tanda-tanda membaik sejalan dengan kebijakan *recovery economy* yang digulirkan pemerintah pusat dan daerah dalam rangka menstimulus fiskal. Upaya-upaya pemulihan yang dibangun pemerintah tampaknya berdampak positif. Alhasil, ekonomi Bali berangsur-angsur membaik hingga tumbuh 0,67 persen di tahun 1999 dan 3,05 persen di tahun 2000. Pada tahun 2001, pertumbuhan ekonomi Bali yang tercermin dari PDRB atas dasar harga konstan 2000 hanya mencapai 3,54 persen dan setahun kemudian (2002) malah turun menjadi 3,04 persen. Pada tahun 2003 di tengah berbagai peristiwa global seperti konflik perang AS – Irak, wabah SARS dan aksi terorisme, telah memberikan bayangan negatif ke pasar, khususnya bagi mereka yang bergelut langsung di industri pariwisata. Namun demikian, ekonomi Bali mampu tumbuh 3,57 persen.

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan**  
**Pertumbuhan Ekonomi (PE) Propinsi Bali (1987-2005)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Harga konstan 2000 (Juta Rp)</b>	<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
1987	7953747.38	8.49
1988	8608089.21	8.23
1989	9357723.55	8.71
1990	10189944.72	8.89
1991	11034871.56	8.29
1992	11996925.59	8.72
1993	13062607.03	8.88
1994	14044306.57	7.52
1995	15158165.26	7.93
1996	16395688.83	8.16
1997	17347871.98	5.81
1998	16646326.78	-4.04
1999	16757563.20	0.67
2000	17268228.46	3.05
2001	17879875.31	3.54
2002	18423860.69	3.04
2003	19080896.00	3.57
2004	19963243.81	4.62
2005	21072444.79	5.56

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.

Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi Bali mengalami peningkatan menjadi 4,62%. Kemudian pada tahun 2005 pertumbuhannya kembali meningkat menjadi 5,56%. Pada 1 Oktober 2005 Bali kembali mengalami guncangan akibat bom Kuta dan Jimbaran. Walaupun dampaknya belum mempengaruhi pertumbuhan tahun 2005 secara keseluruhan, namun diyakini hal ini akan kembali mengganggu pariwisata Bali di tahun selanjutnya sehingga ada kemungkinan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Seperti kita ketahui bersama, perekonomian Bali dibangun lewat keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada sektor pariwisata. Hal ini menyebabkan sektor-

sektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan industri pariwisata sangat dominan dalam memberi warna pada struktur perekonomian Bali. Disamping itu, berbagai isu ekonomi global juga akan sangat berpengaruh terhadap ekonomi Bali.

#### **2.4. Kesehatan**

Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator kesehatan yang terpenting. Angka harapan hidup penduduk Bali dalam periode tahun 1980-2005 cukup signifikan. Pada tahun 2005, angka harapan hidup Bali mencapai 70,4 tahun yang dibedakan menjadi 68,7 tahun untuk laki-laki dan 72,7 untuk perempuan. Angka ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pencapaian tahun 1980 yang hanya 55,4 tahun dan 64,3 tahun pada tahun 1990. Menurut daerah Kabupaten/Kota angka harapan hidup penduduk cukup bervariasi dimana Kabupaten Karangasem merupakan daerah dengan angka yang terendah yaitu 67,6 pada tahun 2005. Pada umumnya angka harapan hidup mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi dalam rentangan yang sangat pendek. Keluhan kesehatan adalah keadaan dimana seseorang mengalami atau merasakan gangguan kesehatan dan atau kejiwaan baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Keluhan yang dimaksud tidak harus mengakibatkan terganggunya aktivitas serta tidak harus melakukan pengobatan. Sedangkan keluhan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas, selanjutnya disebut sebagai kesakitan (*morbidity*). Pada tahun 2005, tercatat 33,0 persen penduduk di Propinsi Bali mengalami gangguan atau keluhan kesehatan. Jika dibedakan menurut terganggunya aktivitas, maka 21,5 persen

penduduk mengalami keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitas, sementara 11,5 persen penduduk mengalami keluhan tetapi tidak mengganggu aktivitas.

### **2.5. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Salah satu bentuk investasi yang tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan perekonomian Propinsi Bali adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN). PMDN adalah keseluruhan penanaman modal dalam negeri yang di investasikan di Propinsi Bali. Jumlah penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami naik turun dalam setiap tahunnya. Pada tahun 1987 besarnya penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali sebesar Rp 107,1 Milyar. Pada tahun 1988 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami kenaikan menjadi Rp 214,4 Milyar. Kenaikan tersebut terjadi hingga tahun 1990 besarnya mencapai Rp 1844,2 Milyar. Pada tahun 1991 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami penurunan menjadi Rp 1334,3 Milyar. Pada tahun 1992 penanaman modal dalam negeri Propinsi Bali mengalami penurunan lagi menjadi Rp 676,7 Milyar. Pasang surutnya penanaman modal dalam negeri untuk Propinsi Bali terjadi hingga tahun 2005. Investasi penanaman modal dalam negeri terbesar terjadi pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp 3245,2 Milyar. Sedangkan untuk investasi penanaman modal dalam negeri terkecil terjadi pada tahun 2000 dengan total investasi sebesar Rp 21,7 Milyar. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 2.3.

**Tabel 2.3**  
**Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**  
**Propinsi Bali (1987-2005)**

<b>Tahun</b>	<b>PMDN ( Milyar Rp )</b>
1987	107.1
1988	214.4
1989	460.2
1990	1844.2
1991	1334.3
1992	676.7
1993	444.6
1994	1716.13
1995	1320.77
1996	561.4
1997	850.9
1998	804.3
1999	1350.1
2000	21.7
2001	540.2
2002	28.8
2003	706.5
2004	830.3
2005	3245.2

Sumber : ~~Badan Pusat Statistik~~, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

#### 3.1. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2001.

Hasil penelitian *Nuraini* (2004) "*Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2001*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang luar negeri, investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1975-2001. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier kuadrat kecil (*Ordinary Least Squares*). Disamping itu untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid dilakukan pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik terhadap variable-variabel yang digunakan adalah utang luar negeri, investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel tak bebas.

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program Eviews for windows diketahui untuk variabel utang luar negeri dan variabel ekspor tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$  berarti utang luar negeri dan variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, untuk variabel investasi swasta asing, jumlah penduduk, PDB signifikan pada  $\alpha = 5\%$  sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 131.990 dan F-

tabel pada  $\alpha = 5\%$  dan  $df$  22,4 sebesar 2,82 sehingga F-hitung lebih besar dari F-tabel yang berarti juga menolak  $H_0$  dalam arti memang secara bersama-sama kelima variabel tersebut di atas memang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk nilai  $R^2$  sebesar 0,971 berarti kelima variabel tersebut di atas mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi dengan baik sebesar 97.1% sisanya sebesar 2.9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, nilai ini dianggap bagus karena mendekati angka 1. Selain menggunakan uji tersebut di atas juga menggunakan uji asumsi klasik yaitu Autokorelasi, Heterokedastisitas dan multikolinearitas. Untuk uji multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi tidak ada masalah.

### **3.2. Analisa Kausalitas Granger antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah tahun 1978-2003.**

Hasil penelitian *Endang* (2005) "*Analisa Kausalitas Granger antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah tahun 1978-2003*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan produk domestik regional bruto (PDRB). Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis *granger* untuk menentukan pola hubungan kausalitas antara variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan produk domestik regional bruto (PDRB). Disamping itu untuk mendapatkan hasil estimasi yang mana dilakukan pengujian stasioneritas dengan menggunakan uji DF (*Dickey Fuller*), selain itu dilakukan uji

Penstasioneran (*Differencing*). Untuk uji Stasioneritas pada variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) ternyata stasioner pada nilai absolut  $t >$  nilai absolut  $t(0,10)$  dengan AIC minimum sebesar 31.79731 dan memiliki koefisien  $\delta < 0$  (negatif). Sedangkan uji DF variabel produk domestik regional bruto (PDRB) tidak stasioner karena nilai absolut  $t <$  nilai absolut  $t(0,10)$ . Karena variabel produk domestik regional bruto (PDRB) belum stasioner maka untuk mempercepat memperoleh data yang stasioner maka variabel produk domestik regional bruto (PDRB) di ln-kan, tetapi juga tidak stasioner. Karena data belum stasioner maka dilakukan penstasioneran (*Differencing*), stasioneritas tercapai pada diferensi pertama. Pada uji kausalitas *Granger* menunjukkan hubungan satu arah yaitu variabel produk domestik regional bruto (PDRB) mempengaruhi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada lag 1. Sedangkan pada lag 2,3,4,5,6,7 tidak terdapat analisa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah yaitu antara produk domestik regional bruto (PDRB) ke penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Tengah.

### **3.3. Analisis Uji Kausalitas Granger antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penanaman Modal Asing Langsung Indonesia Periode 1986-2003.**

Hasil Penelitian *Fendityana* (2005) "*Analisis Uji Kausalitas Granger antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penanaman Modal Asing Langsung Indonesia Periode 1986-2003*". Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa :



- a. Untuk periode 1986-1997/II pertumbuhan PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini terjadi karena pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan PMA, yang salah satu caranya yaitu dengan kebijakan memperluas sektor-sektor yang bisa dimasuki oleh investor asing (tahun 1986). Kebijakan ini diambil pemerintah karena dengan adanya PMA akan membawa dampak positif bagi negara tuan rumah yang meliputi adanya transfer teknologi, kesempatan untuk memicu tenaga kerja dan pertumbuhan industri ekspor yang cepat, sehingga dengan masuknya investasi asing industri lokal dapat menyerap dan mengaplikasikan kemajuan teknologi dan peningkatan efisiensi untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional. Dengan peningkatan ekspor juga akan meningkatkan PDB yang diterima pemerintah.
- b. Untuk periode setelah krisis ekonomi (1997/III-2003) terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung berpengaruh terhadap pertumbuhan PMA. Artinya bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya yang berupa penanaman modal asing, dengan kata lain nilai penanaman modal asing akan meningkat bila pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga meningkat atau tinggi. Hal ini terjadi karena pada saat periode sebelum terjadinya krisis moneter, para investor memandang tingkat pertumbuhan bukanlah hal yang pokok untuk menanamkan investasinya tetapi setelah terjadinya krisis ekonomi para investor lebih memperhatikan kestabilan dari

pertumbuhan ekonomi untuk lebih meyakinkan bahwa investasi yang dilakukan akan memberikan tingkat keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### **3.4. Analisis Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Investasi serta Produk Domestik Bruto dengan Menggunakan Metode Granger.**

Hasil Penelitian *Rahman* (2005) "*Analisis Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Investasi serta Produk Domestik Bruto dengan Menggunakan Metode Granger*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kausalitas antara variabel pengeluaran pemerintah dan investasi serta produk domestik bruto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Granger* untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel pengeluaran pemerintah dan investasi serta produk domestik bruto. Disamping itu untuk mendapatkan estimasi, dilakukan dengan pengujian stasionaritas, kointegrasi, derajat Integrasi, *Granger*. Hasil estimasi menggunakan program Eviews menunjukkan bahwa uji stasionaritas tidak stasioner, uji kointegrasi tidak terkointegrasi sehingga dilakukan uji derajat integrasi baru dilakukan uji kausalitas *Granger*. Pada uji derajat integrasi stasioner pada variabel pengeluaran pemerintah dengan ADF mempunyai akar unit 1% sebesar 4,6193. Dan pada variabel pertumbuhan ekonomi dengan ADF mempunyai akar unit sebesar 4,6193. Karena dalam pengolahan data sudah stasioner maka dilanjutkan ke uji Kausalitas *Granger* pengeluaran pemerintah dan investasi serta produk domestik bruto. Dalam uji kausalitas *Granger* variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi hipotesis nol  $< \alpha = 0,01$  berarti ditolak

atau dapat dikatakan pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah hipotesis nol  $\alpha = 0,1$ . Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi stasioner, terdapat hubungan kausalitas dua arah, yaitu pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah.

### **3.5. Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger.**

Hasil Penelitian *Wida* (2005) "*Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa keberadaan hubungan kausalitas antara jumlah uang yang beredar dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1976-2001. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data time series dalam kurun waktu 26 tahun. Variabel yang digunakan adalah variabel jumlah uang beredar dan variabel pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Granger* untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi dengan menggunakan program *Eviews* menunjukkan bahwa uji stasioneritas dengan menggunakan uji *Dickey Fuller* (DF) dan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) untuk variabel jumlah uang beredar stasioner. Pada uji DF dan ADF nilainya paling kecil dibanding dengan nilai  $\alpha = 0,05$  sebesar -11,05827 dan -4,388579.

Kemudian uji DF dan ADF untuk variabel pertumbuhan ekonomi juga stasioner. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DF dan ADF yang paling kecil dibanding dengan nilai  $\alpha = 0,05$  sebesar -4,163049 dan -3,445445. Uji kausalitas *Granger* menunjukkan bahwa terjadi hubungan kausalitas satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jumlah uang beredar pada Lag 2 sebesar 0,01273, Lag 3 sebesar 0,00851 dan Lag 4 sebesar 0,02860 karena probabilitasnya kurang dari  $\alpha = 0,05$ .



## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **4.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output total secara terus menerus dalam jangka panjang. Pengertian pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi sering di definisikan oleh para ahli dengan istilah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita, tetapi biasanya istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju dan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Tetapi tidak berarti kenaikannya secara terus menerus. Suatu perekonomian akan dapat mengalami penurunan dalam tingkat kegiatan

ekonominya apabila terjadi resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor. Tetapi jika keadaan demikian hanya bersifat sementara, kegiatan ekonomi meningkat secara rata-rata dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi. (Arsyad, 1999 : 15)

#### **4.2. Produk Domestik Bruto**

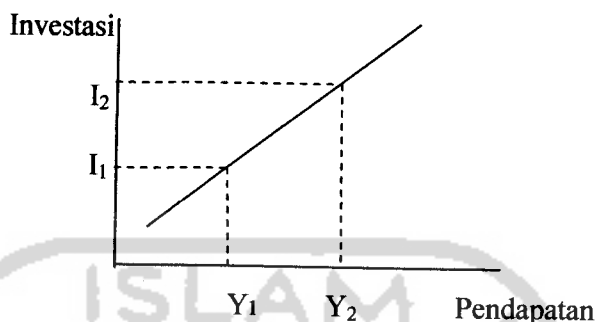
Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk domestik maupun penduduk asing maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. Jadi GNP sama dengan GDP ditambah pendapatan milik penduduk domestik yang dikirim dari negara lain berkat kepemilikan mereka atas faktor produksi di luar negeri dikurangi pendapatan milik orang asing atas faktor produksi yang ada di negara domestik (Todaro, 2000). Produk domestik bruto merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu (Mankiw, 1999). Terdapat beberapa cara untuk menilai PDB sebagai kinerja sebuah perekonomian, (1) dengan melihat PDB sebagai perekonomian total (pendekatan pendapatan) dari setiap orang yang berada di dalam perekonomian, (2) dengan melihat PDB sebagai pengeluaran total (pendekatan pengeluaran) pada output barang dan jasa perekonomian. Dari sudut pandang lain, jelaslah mengapa PDB merupakan cerminan dari kinerja ekonomi karena mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang (pendapatan) demikian pula dengan output barang dan jasa yang

memuaskan permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. PDB mengukur pendapatan dan pengeluaran perekonomian pada outputnya dengan alasan bahwa jumlah keduanya adalah sama dan fakta yang mendasar, karena setiap transaksi memiliki penjual dan pembeli, setiap uang yang dikeluarkan seorang pembeli menjadi pendapatan seorang penjual yang lain.

Untuk mengukur pengaruh investasi luar negeri langsung Jepang di Indonesia dalam perekonomian adalah produk domestik bruto Indonesia karena aktivitas produksi (investasi langsung) Jepang berlokasi di Indonesia dan melibatkan unsur-unsur yang ada di dalam negeri. Meningkatnya perekonomian nasional mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyerap hasil produksi, selain itu, tingginya pendapatan suatu negara juga mencerminkan kemampuan dalam mengembalikan modal investasi dan menunjukkan keadaan pasar yang sedang berkembang. Hal yang demikian menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya (Kuncoro, 1997).

Studi empirik menunjukkan bahwa selama 1977-1983, dari 18 negara, negara-negara industri (Eropa) dan negara-negara Asia Tenggara tercatat berhasil menarik hampir 95% dari arus investasi langsung (PMA), sementara negara-negara di Afrika Selatan dan Pasifik Selatan hanya memperoleh sisanya (Kuncoro, 1997). Faktor utama yang menarik investasi langsung tersebut ke negara-negara industri dan Asia Tenggara adalah kinerja dan pertumbuhan ekonomi yang dinamis seperti : tingginya pertumbuhan PDB dan pasar domestik yang relatif luas. Rendahnya aliran modal tersebut ke negara-negara Afrika Selatan dan Pasifik Selatan mencerminkan rendahnya kinerja ekonomi,

lemahnya infrastruktur, sedikitnya sumber daya manusia dan tingginya *country risk*.



**Gambar 4.1**

### **Pengaruh Pendapatan terhadap Investasi**

Misalkan pada awalnya investasi pada tingkat pendapatan nasional  $Y_0$  adalah  $I_1$ , dengan adanya kenaikan pendapatan ke  $Y_1$  akan memperluas kegiatan ekonomi karena meningkatnya pendapatan akan menambah permintaan, pertumbuhan ekonomi akan mendorong perluasan investasi baru, sehingga dengan anggapan tingkat suku bunga yang stabil  $r\%$ , maka akan ada investasi yang meningkat dari  $I_1$  menjadi  $I_2$ .

### **4.3. Pengertian Investasi**

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang-barang modal yang terdiri dari mesin-mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan



produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut.

Komarudin (1983) memberikan pengertian investasi yaitu :

- a. Suatu tindakan membeli barang-barang modal.
- b. Pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan di masa yang akan datang.
- c. Suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi atau surat penyertaan lainnya.

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson dan Nordhaus, 1993 : 183).

Faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi di masa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi, meliputi pengeluaran atau pembelanjaan untuk :

- a. Seluruh pembelian para pengusaha atas barang modal dan membelanjakan untuk mendirikan industri-industri.

- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan tempat tinggal.
- c. Pertambahan dalam nilai stok barang-barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang yang belum diproses dan barang jadi.

Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

#### **4.4. Pentingnya Investasi dalam Pertumbuhan**

Pada setiap moment, persediaan modal adalah determinan output perekonomian yang penting, karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Biasanya, terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal : investasi dan depresiasi. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang (Mankiw, 2003 : 178).

Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fiskal) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Investasi jenis ini sering di klasifikasikan sebagai

investasi di sektor produktif (*directly productive activities*). Investasi-investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi (*social overhead capital*) yaitu jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999 : 214).

Selain itu, ada juga investasi tidak langsung. Pembangunan fasilitas-fasilitas irigasi akan dapat memperbaiki kualitas lahan pertanian melalui peningkatan produktivitas per hektar. Jika 100 hektar lahan beririgasi bisa menghasilkan output yang sama dengan 200 hektar lahan tak beririgasi (dengan catatan penggunaan input-input lainnya sama), maka fasilitas irigasi itu nilainya sama dengan dua kali luas lahan tanpa irigasi. Penggunaan pupuk-pupuk kimia dan pembasmian hama penyakit dengan pestisida juga akan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas lahan. Semua bentuk investasi ini merupakan cara-cara untuk memperbaiki kualitas sumber daya tanah yang ada. Sama halnya dengan investasi tak langsung di atas, investasi insani (*human investment*) juga dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan juga akan mempunyai pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar terhadap produksi. Sekolah-sekolah formal, sekolah-sekolah kejuruan, dan program-program latihan kerja serta berbagai pendidikan informal lainnya semuanya diciptakan secara lebih efektif untuk memperbesar kemampuan manusia dan sumber daya-sumber daya lainnya sebagai hasil dari investasi langsung dalam pembangunan gedung-gedung, peralatan dan bahan-bahan (buku-buku, proyektor, peralatan penelitian, alat-alat latihan kerja, mesin-mesin, dan lain-lain). Latihan-latihan tingkat

lanjutan yang relevan bagi tenaga pendidik, demikian pula dengan buku-buku pelajaran ekonomi yang baik, bisa membuat perubahan yang sangat besar dalam mutu, kepemimpinan, dan produktivitas tenaga kerja yang ada. Oleh karena itu investasi insani sama dengan memperbaiki mutu sekaligus meningkatkan produktivitas sumber daya-sumber daya tanah melalui investasi yang strategis tersebut. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah kapital. Investasi akan menambah jumlah daripada kapital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik/mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi. Pengertian investasi mencakup investasi barang-barang tetap pada perusahaan (*business fixed investment*), persediaan (*inventory*) serta perumahan (*residential*)

Teori tentang investasi pada umumnya hendak menjelaskan faktor-faktor (*variabel*) yang mempengaruhi investasi. Beberapa faktor yang diduga kuat pengaruhnya terhadap investasi ini antara lain : tingkat bunga, penyusutan, kebijakan perpajakan, serta perkiraan (*expectation*) tentang penjualan serta kebijakan ekonomi. Mempertimbangkan ekspektasi ke dalam penentuan investasi merupakan pandangan (teori) yang relatif baru. Ada tiga jenis pengeluaran investasi yaitu :

a. Investasi tetap bisnis

Bagian terbesar dari pengeluaran, yaitu kira-kira tiga perempat dari totalnya, adalah investasi tetap bisnis. Istilah “bisnis” berarti barang-barang investasi ini dibeli oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi masa depan. Istilah “tetap” berarti bahwa pengeluaran ini adalah

untuk modal yang akan menetap untuk sementara, sebagai lawan dari investasi persediaan, yang akan digunakan atau dijual dalam waktu dekat. Investasi tetap bisnis mencakup segala sesuatu dari mesin faks sampai pabrik, dari komputer sampai mobil perusahaan (Mankiw, 2003 : 454).

Model investasi tetap bisnis standar disebut model investasi Neo klasik (*neoclassical model of investment*). Model Neo klasik mengkaji manfaat dan biaya bagi perusahaan untuk memiliki barang-barang modal. Model tersebut menunjukkan bagaimana tingkat investasi, tambahan persediaan modal, dikaitkan dengan produk marjinal modal, tingkat bunga, dan aturan perpajakan yang mempengaruhi perusahaan.

b. Investasi residensial

Model ini terdiri dari dua bagian. Pertama, pasar untuk stok rumah yang telah ada yang menentukan harga rumah ekuilibrium. Kedua, harga rumah yang menentukan aliran investasi residensial.

c. Investasi persediaan

Investasi persediaan barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang pada saat yang sama bisa tidak bernilai apa-apa dan bisa memiliki signifikansi yang besar. Investasi persediaan merupakan salah satu komponen pengeluaran terkecil, rata-rata sekitar 1 persen dari GDP. Tetapi ciri volatilitas membuatnya menjadi pusat studi dari fluktuasi ekonomi. Pada masa resesi, perusahaan berhenti mengganti kembali persediaan mereka begitu barang dijual, dan investasi persediaan menjadi negatif.

Pada resesi tipikal, lebih dari separuh penurunan pengeluaran berasal dari penurunan investasi persediaan.

Salah satu kegunaan persediaan adalah untuk meratakan tingkat produksi sepanjang waktu. Perusahaan yang mengalami *booming* dan penurunan penjualan secara temporer. Selain menyesuaikan produksi dengan fluktuasi penjualan, perusahaan tersebut juga menganggap lebih murah memproduksi barang pada kondisi mapan. Ketika penjualan rendah, perusahaan memproduksi lebih banyak dari yang dijual dan menyimpan kelebihan barang itu sebagai persediaan. Ketika penjualan tinggi, perusahaan memproduksi lebih sedikit dari yang dijual dan menjual persediaannya. Motif ini disebut pemerataan produksi (*production smoothing*).

Alasan kedua untuk menyimpan persediaan adalah persediaan membuat perusahaan beroperasi secara lebih efisien. Toko-toko eceran, misalnya dapat menjual barang-barang dagangan lebih efektif jika mereka memiliki barang yang ditunjukkan kepada pelanggan. Perusahaan manufaktur menyimpan persediaan suku cadang untuk mengurangi waktu pada saat terhentinya lini perakitan ketika mesin-mesin rusak. Dalam beberapa cara kita dapat memandang persediaan sebagai faktor produksi (*inventories as a factor of production*), semakin besar persediaan yang disimpan perusahaan semakin besar output yang dapat diproduksi.

Alasan ketiga untuk menyimpan persediaan adalah menghindari kehabisan barang ketika penjualan tiba-tiba melonjak. Perusahaan seringkali harus membuat keputusan produksi sebelum mengetahui tingkat permintaan

pelanggan. Sebagai contoh, penerbit harus memutuskan berapa banyak buku baru yang harus di cetak sebelum mengetahui apakah buku itu akan populer. Jika permintaan melebihi produksi dan tidak ada persediaan, barang akan habis selama satu periode, serta perusahaan akan kehilangan penjualan dan laba. Persediaan dapat mencegah hal ini. Motif untuk menyimpan persediaan ini disebut pencegahan kehabisan barang (*stock-out avoidance*).

Alasan keempat untuk persediaan di jelaskan dalam proses produksi. Beberapa barang mungkin membutuhkan beberapa tahap dalam produksi dan karena itu membutuhkan waktu. Ketika barang baru selesai sebagian, komponen-komponennya dihitung sebagai bagian dari persediaan perusahaan. Persediaan ini disebut barang dalam proses (*work in process*).

#### **4.5. Keputusan Yang Mempengaruhi Investasi**

Investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang/jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk penambahan stok di gudang atau perluasan pabrik. Ini berarti bahwa barang-barang tersebut dibeli dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan.

Mengenai kemungkinan pembiayaan untuk pembelian barang-barang investasi, perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih luas. Khususnya, perusahaan tidak perlu harus mendasarkan rencana pembelian barangnya (untuk tujuan investasi) atas dasar uang atau penghasilan sekarang. Perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh dana dari lembaga-lembaga keuangan misalnya berupa pinjaman untuk investasi. Jadi asal saja perusahaan tersebut bisa menunjukkan bahwa proyeknya akan menghasilkan

keuntungan yang cukup besar di masa mendatang, maka bank-bank atau lembaga-lembaga keuangan lain mungkin sekali akan bersedia membiayai seluruh atau setidaknya sebagian dari biaya yang diperlukan untuk proyek investasi tersebut (Boediono, 1990 : 32).

Aspek yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya pengeluaran investasi yaitu :

a. Kemungkinan menggunakan dana orang lain.

Perusahaan A, atau pemilik perusahaan tersebut, bisa meminjam uang dari misalnya kenalannya. Perusahaan B memperoleh kredit investasi dari Bank Rakyat Indonesia. Perusahaan C mengeluarkan saham-saham baru yang dijual kepada masyarakat umum. Ketiga perusahaan ini memperoleh dana untuk investasinya dari pasar uang. Perusahaan A memperoleh dana dari bagian dari pasar uang yang disebut pasar uang tidak resmi. Perusahaan B memperoleh dana dari bagian pasar uang yang disebut sektor perbankan. Perusahaan C memperoleh dana dari bagian pasar uang yang disebut pasar surat berharga.

Baik pasar uang yang resmi maupun yang tidak resmi mempunyai fungsi ekonomi yang sama, yaitu menghubungkan antara mereka yang membutuhkan dana dan mereka yang kelebihan dana. Bank dan bursa efek hanya merupakan lembaga-lembaga untuk mempermudah pertemuan antara kedua pihak ini.

b. Faktor keuntungan yang diharapkan.

Keuntungan yang diharapkan biasanya dinyatakan dalam dua dimensi :



1. Dimensi yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap rupiah yang ditanamkan.
2. Dimensi waktu yang menunjukkan berapa lama aliran keuntungan ini berlangsung.

Besarnya keuntungan bisa dinyatakan dalam keuntungan kotor dalam persentase per tahun (atau satuan waktu lainnya).

#### **4.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Penanaman modal dalam negeri adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang atau stok modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi yang berasal dari investor dalam negeri. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dalam negeri dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama aus dan perlu di depresiasikan. Dalam prakteknya, usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran atau perbelanjaan.

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya.

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan Pendapatan Nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto. Investasi netto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilakukan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan investasi yang dilakukan para pengusaha.

#### **4.7. Penjelasan teoritis tentang variabel penelitian**

##### **4.7.1. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).**

Investasi merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Adanya investasi dapat menaikkan kapasitas produksi dan juga pendapatan. Sebagai modal pembangunan investasi hendaknya dilakukan pada proyek-proyek yang dapat diharapkan memberi hasil tertinggi atau investasi pada proyek-proyek yang paling menguntungkan.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Pengaruh dari peran ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. *Pertama*, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja. *Kedua*, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kepastian memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja. *Ketiga*, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan akan memberikan sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Sukirno, 2000 : 367).

#### **4.7.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).**

Teori investasi Neo-Klasik juga berpendapat bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan kata lain investasi yang tinggi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000 : 453).

Suatu proses pertumbuhan dalam keadaan dimana teknologi tidak berkembang, maka tingkat pertumbuhan yang telah dicapai, dan perubahannya dari satu periode ke periode lainnya, bergantung kepada dua faktor : stok modal

yang tersedia dan jumlah tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai, biasanya dilihat melalui tingkat kenaikan PDRB dalam setiap periode. Ini mempengaruhi minat para investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya. Kebijakan politik, keamanan juga berpengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Hal tersebut sangat memicu terhadap lemahnya ekonomi yang sedang berjalan yang mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan investasi dalam negeri akan terjadi apabila suatu daerah mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari kenaikan PDRB dalam setiap periode. Secara tidak langsung beberapa alasan diatas telah menjelaskan secara kualitatif untuk memecahkan masalah antara pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari kenaikan PDRB dengan penanaman modal dalam negeri untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi yang tidak mungkin dimainkan sendiri dalam perubahannya. Fakta yang ada, penanaman modal dalam negeri sangat berpengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.8. Hipotesis.**

Mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka diajukan hipotesis yaitu diduga bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri di Propinsi Bali pada tahun 1987-2005 terdapat hubungan kausalitas dua arah.

## BAB V

### METODE PENELITIAN

#### 5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berbentuk data *time series* dalam kurun waktu 18 tahun yaitu dari tahun 1987-2005. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data pertumbuhan ekonomi (PE) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan tahunan Bank Indonesia (BI) dan BPS.

#### 5.2. Definisi Variabel.

- a. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Bali

Pertumbuhan ekonomi yang di cari dengan menggunakan

$$\text{Rumus} = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

Perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam perhitungan menggunakan PDRB riil atas dasar harga konstan 2000 yang dinyatakan dalam persen.

- b. Investasi

Investasi adalah keseluruhan penanaman modal dalam negeri yang di investasikan di Propinsi Bali. Data operasional yang digunakan dalam penelitian

ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rupiah per tahun

### 5.3. Metode Analisis Data

Untuk membuktikan secara empiris hipotesis yang dikemukakan maka dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis kausalitas *Error Correction Model* (ECM) yaitu merupakan sebuah metode analisis guna mengetahui kausalitas antara dua variabel dengan menggunakan bantuan komputer program Eviews. Uji Kausalitas *Error Correction Model* (ECM) merupakan sebuah metode untuk mengetahui hubungan dimana di satu sisi suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independen variabel) dan sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi variabel dependen. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau hubungan timbal balik. Maka variabel pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri diformulasikan dalam dua bentuk model regresi sebagai berikut :

$$PE_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i PE_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j PMDN_{t-j} + U_t$$

$$PMDN_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i PMDN_{t-i} + \sum_{j=1}^n \delta_j PE_{t-j} + U_t$$

Dimana :

$PE_t$  : Pertumbuhan ekonomi

$PMDN_t$  : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

$U_t$  : Variabel Pengganggu

n,m : Jumlah Lag

### 5.3.1. Uji Stasionaritas

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punyai merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria, yaitu : jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tertentu (Widarjono, 2005).

Salah satu persyaratan penting untuk mengaplikasikan model seri waktu yaitu dipenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) dari variabel-variabel pembentuk persamaan regresi. Karena penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stasioner, maka dalam penelitian ini perlu digunakan beberapa uji stasioner. Dalam melakukan uji stasionaritas, penulis akan melakukan proses analisis yang terdiri dari :

a. Uji akar-akar unit (*root test*)

Uji akar-akar unit dapat dipandang sebagai uji stasioneritas, karena pada intinya uji tersebut untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif mempunyai nilai satu atau tidak. Untuk itu penulis akan menggunakan pengujian yang dikembangkan oleh *Dickey-Fuller*, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Disamping itu akan dilakukan juga uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dan ADF dengan

nilai DF dan ADF tabel. Jika nilai statistik DF dan ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolute nilai statistik DF dan ADF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik t.

b. Uji integrasi

Apabila data yang telah diamati pada uji akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner.

Uji integrasi ini mirip dengan uji akar-akar unit. Seperti uji akar-akar unit sebelumnya, keputusan sampai pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik ADF yang diperoleh dari koefisien regresi dengan nilai kritis distribusi statistik. Jika nilai absolute dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

**5.3.2. Uji Kausalitas *Error Corection Model* (ECM)**

Sampai saat ini, teori ekonometrika berlandaskan data yang digunakan adalah stasioner. Bila data yang digunakan tidak stasioner, Granger dan Newbold (1987) berpendapat regresi yang digunakan data tersebut akan menghasilkan regresi lancung. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan spesifikasi model dinamis Granger (1988) merekomendasikan suatu uji



kausalitas yang didasarkan pada model koreksi kesalahan ECM (*Error Correction Model*) yang dihubungkan dengan informasi dari uji kointegrasi, sehingga masalah regresi lancung dalam uji kausalitas dapat dihindari. Uji kausalitas *Error Corection Model* (ECM) merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana disatu sisi variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independen variabel) dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan kausal atau hubungan timbal balik.

Untuk dapat menerapkan metode ini, perlu dilakukan estimasi kointegrasi, namun untuk dapat melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel yang terkait dalam pendekatan kointegrasi mempunyai derajat integrasi yang sama, selanjutnya di estimasi persamaan kointegrasi dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) berdasarkan model berikut (Aliman, 1998).

$$PMDN_t = a_o + b_o PE_t + U_t$$

$$PE_t = a_o + b_o PMDN_t + U_t$$

Dimana  $U_t$  adalah residual, jika residual adalah stasioner kemudian akan diterapkan model koreksi kesalahan yang dihubungkan dengan informasi uji kointegrasi dengan model sebagai berikut :

$$DPMDN_t = a_o + b_o \mu_t \sum_{i=1}^m c_{ot} DPMDN_{t-1} + \sum_{j=1}^n d_{ot} DPE_{t-j} + e_t$$

$$DPE_t = a_o + b_o \mu_{t-1} \sum_{i=1}^m c_{ot} DPE_{t-1} + \sum_{j=1}^n d_{ot} DPMDN_{t-j} + e_t$$

Dimana :

$PE_t$  : Pertumbuhan ekonomi

$PMDN_t$  : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

$D$  : Diferensi atau perbedaan

$\mu_t$  dan  $\mu_{t-1}$  : residual dari kointegrasi

$e_t$  : Variabel Pengganggu

$n, m$  : Jumlah Lag

Model koreksi kesalahan mampu menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi (PE) mempengaruhi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sepanjang nilai koefisien kesalahan signifikan walaupun  $d_{ot}$  tidak signifikan demikian juga sebaliknya (Widarjono, 2005).

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Hasil Analisis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data tahunan, di mana mengambil periode waktu antara tahun 1987 sampai tahun 2005. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PE) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Propinsi Bali. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, model yang digunakan sebagai alat analisis adalah model kausalitas *Error Correction Model* (ECM). Model kausalitas *Granger* tidak digunakan karena *Granger* sulit menentukan pada lag berapa yang akan kita gunakan, sedangkan kausalitas dalam ECM penentuan lag untuk analisis lebih mudah, yaitu berdasarkan kriteria Akaike terkecil.

#### 6.2. Hasil Analisis

##### 6.2.1. Uji Stasioneritas

##### 6.2.1.1. Uji akar-akar unit

Tahap pertama dari uji stasionaritas adalah dengan uji akar-akar unit, hal ini dilakukan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak pada tingkat *level*. Untuk melakukan uji akar-akar unit penulis menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji akar-akar unit dilakukan dengan memasukkan konstanta (*intercept*) untuk variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan penanaman modal

dalam negeri (PMDN). Penentuan apakah data stasioner atau tidak pada tingkat *level* yaitu dengan cara membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritisnya, yaitu nilai kritis Macckinnon pada  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ ,  $\alpha = 10\%$ . Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6.1**  
**Hasil uji akar-akar unit**

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$
PMDN	-1.992827	-3.8877	-3.0521	-2.6672
PE	-1.742807	-3.8877	-3.0521	-2.6672

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil pengujian diatas, dapatlah kita lihat bahwa data PMDN belum stasioner karena nilai absolut dari statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon pada setiap  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  dan  $\alpha = 10\%$ . Untuk data PE juga belum stasioner karena nilai absolut dari statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon pada setiap  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  dan  $\alpha = 10\%$ .

#### 6.2.1.2. Uji Integrasi

Setelah diketahui data yang ada tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Selanjutnya penentuan yang sama dengan uji akar-akar unit, yaitu dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis Mackinnon. Hasil estimasi uji derajat integrasi pada tingkat pertama dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6.2**  
**Hasil uji derajat integrasi pertama**

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$
PMDN	-2.799684	-3.9228	-3.0659	-2.6745
PE	-3.594877	-3.9228	-3.0659	-2.6745

*Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)*

Dari tabel diatas dapatlah disimpulkan bahwa data PMDN sudah stasioner pada tingkat uji derajat integrasi pertama. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai absolut statistik ADF yang lebih besar dari nilai Kritis Mackinnon. Hasil pengujian menunjukkan data PMDN stasioner pada  $\alpha = 10\%$ . Untuk data PE juga sudah stasioner pada tingkat uji derajat integrasi pertama. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai absolut statistik ADF yang lebih besar dari nilai Kritis Mackinnon. Hasil pengujian menunjukkan data PE stasioner pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dan  $\alpha = 10\%$ .

### 6.2.1.3. Uji kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang, seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Hasil uji kointegrasi Johansen :

**Tabel 6.3**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

Date: 10/05/07 Time: 11:03				
Sample: 1987 2005				
Included observations: 17				
Test				
assumption:				
Linear				
deterministic				
trend in the				
data				
Series: LOG(PMDN) PE				
Lags interval: 1 to 1				
	Likelihood	5 Percent	1 Percent	Hypothesized
Eigenvalue	Ratio	Critical Value	Critical Value	No. of CE(s)
0.549705	15.69901	15.41	20.04	None *
0.118049	2.135513	3.76	6.65	At most 1

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa nilai likehood ratio yaitu sebesar 15,69901 lebih besar daripada nilai 5 percent critical value yaitu 15,41. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini terkointegrasi.

### 6.2.2. Uji Kausalitas *Error Correction Model* (ECM)

Uji kausalitas *Error Correction Model* (ECM) merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana di satu sisi suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) dan disisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan timbal balik. Setelah mengetahui bahwa semua variabel adalah stasioner pada derajat integrasi pertama dan terkointegrasi, maka model kausalitas koreksi kesalahan dapat diaplikasikan. Uji kausalitas *Error Correction Model* (ECM) tersebut dilakukan dengan kelambanan residual dari regresi PE dan PMDN dan residual dari hasil

regresi PMDN dan PE. Karena hasil estimasi model *Error Correction Model* (ECM) sangat sensitif terhadap kelambanan, maka digunakan kelambanan kriteria dari AIC dan SC. Pada Tabel 6.4 menunjukkan kausalitas antara PE dan PMDN. Kausalitas dari PE dan PMDN terjadi melalui variabel kelambanan koreksi kesalahan (*lagged error correction term*) yang signifikan secara statistik. Dalam hasil pengujian data, terjadi kausalitas satu arah yaitu dari Pertumbuhan ekonomi ke penanaman modal dalam negeri saling mempengaruhi. Sedangkan dari penanaman modal dalam negeri ke pertumbuhan ekonomi tidak saling mempengaruhi. Jadi hipotesa yang diduga sebelumnya itu tidak terbukti.

**Tabel 6.4**  
**Hasil Uji Kausalitas ECM**

Variabel Dependen	Coefficient	F Statistik	t Statistik untuk Error Correction Term	t Tabel untuk Error Correction Term	Keterangan
D(LOG(PMDN))	-0.199489	7.905314 (1)	-2.747111	1,771	Signifikan
D(PE)	-0.377187	1.004645 (1)	-1.695421	1,771	Tidak Signifikan
D(LOG(PMDN))	-0.884468	8.852341 (2)	-2.242203	1,796	Signifikan
D(PE)	-0.428943	0.806120 (2)	-1.492711	1,796	Tidak Signifikan
D(LOG(PMDN))	-1.162556	6.539137 (3)	-2.309357	1,860	Signifikan
D(PE)	-0.660374	0.603495 (3)	-1.574129	1,860	Tidak Signifikan
D(LOG(PMDN))	-0.560195	55.72874 (4)	-2.201040	1,895	Signifikan
D(PE)	-0.418939	0.350493 (4)	-0.659511	1,895	Tidak Signifikan

### 6.3. Pembahasan

#### 6.3.1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) Mempengaruhi Besarnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Bali

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka penanaman modal dalam negeri akan meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi wilayah tersebut. Semakin tingginya kemakmuran suatu wilayah maka akan mengundang ketertarikan investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka di wilayah mereka sendiri dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari adanya investasi PMDN tersebut. Ekonomi Bali pernah mencapai pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu mencapai 7 % atau di atas rata-rata nasional sebelum krisis tahun 1997 lalu. Angka ini boleh jadi mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kejadian ini dipicu oleh *boomingnya* sektor pariwisata yang menjadi lokomotif ekonomi Bali. Melihat kenyataan tersebut, sebaiknya pemerintah melakukan suatu kebijakan dengan menargetkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga nantinya investor dalam negeri akan lebih tertarik untuk menanamkan investasi mereka di Propinsi Bali.



### **6.3.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tidak Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Propinsi Bali.**

Penanaman modal dalam negeri tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruhnya penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bali lebih disebabkan karena penggunaan atau pemanfaatan investasi PMDN tersebut belum efektif dan belum maksimal. Misalnya saja, pada tahun 2004 besarnya investasi PMDN adalah Rp 830,3 Milyar sedangkan besarnya PDRB adalah Rp 19963243,81 Juta. Pada tahun 2005 investasi PMDN mengalami kenaikan menjadi Rp 3245,2 Milyar, namun adanya kenaikan investasi hampir 400 % tersebut tidak didukung dengan adanya peningkatan PDRB yang signifikan. Selain itu kebanyakan investasi tersebut diinvestasikan pada unit usaha-usaha kecil dan menengah (UKM) yang belum memberikan tingkat keuntungan yang besar. Jadi adanya investasi PMDN tersebut belum mendukung adanya pembentukan PDRB dan akibatnya pertumbuhan ekonomi tidak bisa meningkat. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Propinsi Bali adalah penggunaan dan pemanfaatan investasi PMDN yang semaksimal mungkin yang nantinya bisa bermanfaat bagi pembentukan PDRB dan pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **7.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi penanaman modal dalam negeri. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka penanaman modal dalam negeri akan meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi wilayah tersebut. Semakin tingginya kemakmuran suatu wilayah maka akan mengundang ketertarikan investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka ke wilayah Propinsi Bali dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari adanya investasi PMDN tersebut.
2. Penanaman modal dalam negeri tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruhnya penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bali lebih disebabkan karena penggunaan atau pemanfaatan investasi PMDN tersebut belum efektif dan belum maksimal. Selain itu, kebanyakan investasi tersebut di investasikan pada unit usaha-usaha kecil dan menengah (UKM) yang belum memberikan tingkat keuntungan yang besar. Jadi adanya investasi PMDN tersebut belum mendukung adanya pembentukan PDRB dan akibatnya pertumbuhan ekonomi tidak bisa meningkat. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan

oleh pemerintah Propinsi Bali adalah penggunaan dan pemanfaatan investasi PMDN yang semaksimal mungkin yang nantinya bisa bermanfaat bagi pembentukan PDRB dan pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan.

## 7.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Pemerintah melakukan suatu kebijakan dengan mentargetkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga nantinya investor dalam negeri akan lebih tertarik untuk menanamkan investasi mereka di Propinsi Bali.
2. Perlunya perhatian pemerintah terhadap aspek-aspek pembangunan melalui peningkatan peranan pemerintah daerah dalam pembangunan. Pemerintah harus lebih memperhatikan sektor-sektor diantaranya sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran serta industri pengolahan agar pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan yang lebih besar. Sehingga nantinya akan menarik para investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka.
3. Hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Propinsi Bali adalah penggunaan dan pemanfaatan investasi PMDN yang semaksimal mungkin yang nantinya bisa bermanfaat bagi pembentukan PDRB dan pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Aliman, (2001), "Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Ekonomi*, Vol.16, No. 2, 122-137. FE UGM, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan, STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (1987-2005), *Bali Dalam Angka*, BPS, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (1987-2005), *Statistik Indonesia*, BPS, Yogyakarta.
- Endang, Dwi Lestari (2005), "Analisa Kausalitas Granger antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah tahun 1978 – 2003, diambil pada tanggal 23 maret dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>.
- Fendityana, Tunggal Yoga (2005), "Analisis Uji Kausalitas Granger Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penanaman Modal asing Langsung Indonesia Periode 1986-2003, diambil pada tanggal 23 maret dari <http://adln.lib.unair.ac.id/>.
- Gujarati, Damodar (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan : Teori, masalah, dan kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory (2003), *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Nuraini, Anik (2004), *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975 – 2001*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>.
- Rostow dan Musgrave (1991), *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*, Penerjemah: Sutrisno, Erlangga, Jakarta.
- Rahman, Arif (2005), *Analisis Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Investasi serta Produk Domestik Bruto dengan menggunakan Metode Granger*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>
- Rosyadi, Imron (2000), *Hubungan Antara Pengeluaran Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi 1979-1998*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari <http://www.rudycr.tripot.com>.

Suparmoko (2000), *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*, BPFE UGM, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ (2002), *Ekonomi Publik: Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi Offset, Yogyakarta.

Todaro, Michael (1997), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, jilid 1, Edisi Keenam, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

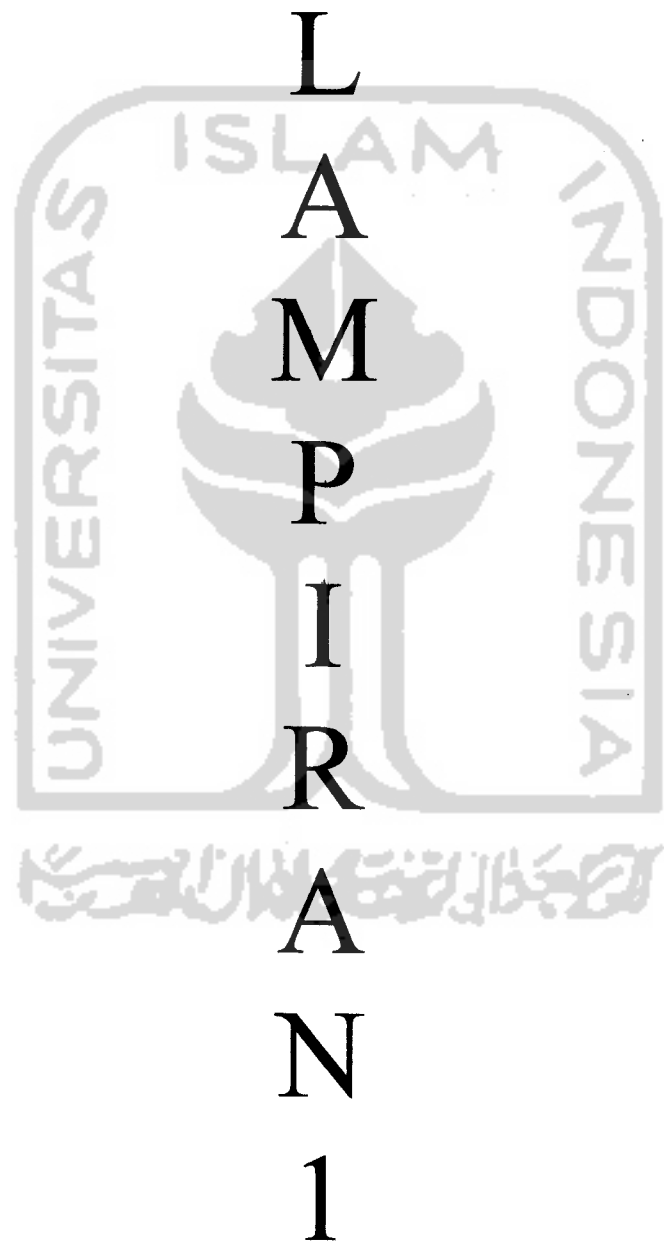
\_\_\_\_\_ (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.

Wida, lia (2005), *Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1976-2001 Menggunakan Metode Granger*, diambil pada tanggal 23 maret 2007 dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia FE UII, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ (2005), *Uji Wagner Pengeluaran Pemerintah di Indonesia*, Media Ekonomi FE Tri Sakti, Jakarta.





**Tabel Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan  
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Bali  
Periode 1987–2005.**

Tahun	PE	PMDN
1987	8.49	107.10
1988	8.23	214.40
1989	8.71	460.20
1990	8.89	1844.20
1991	8.29	1334.30
1992	8.72	676.70
1993	8.88	444.60
1994	7.52	1716.13
1995	7.93	1320.77
1996	8.16	561.40
1997	5.81	850.90
1998	-4.04	804.30
1999	0.67	1350.10
2000	3.05	21.70
2001	3.54	540.20
2002	3.04	28.80
2003	3.57	706.50
2004	4.62	830.30
2005	5.56	3245.20

**Keterangan :**

**PE** : Pertumbuhan Ekonomi (%)

**PMDN** : Penanaman Modal Dalam Negeri ( Milyar Rp )

### Tabel uji akar-akar unit

#### Uji akar-akar unit untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

ADF Test Statistic	-1.992827	1% Critical Value*	-3.8877	
		5% Critical Value	-3.0521	
		10% Critical Value	-2.6672	
*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LOG(PMDN))				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/07 Time: 19:56				
Sample(adjusted): 1989 2005				
Included observations: 17 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic Prob.	
LOG(PMDN(-1))	-0.732372	0.367504	-1.992827	0.0661
D(LOG(PMDN(-1)))	-0.278135	0.256882	-1.082731	0.2972
C	4.779278	2.303656	2.074649	0.0569
R-squared	0.523380	Mean dependent var	0.159829	
Adjusted R-squared	0.455292	S.D. dependent var	1.837138	
S.E. of regression	1.355888	Akaike info criterion	3.605575	
Sum squared resid	25.73804	Schwarz criterion	3.752613	
Log likelihood	-27.64739	F-statistic	7.686765	
Durbin-Watson stat	1.664068	Prob(F-statistic)	0.005587	



### Uji akar-akar unit untuk Pertumbuhan Ekonomi (PE)

ADF Test Statistic	-1.742807	1% Critical Value*	-3.8877	
		5% Critical Value	-3.0521	
		10% Critical Value	-2.6672	
*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(PE)				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/07 Time: 19:57				
Sample(adjusted): 1989 2005				
Included observations: 17 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic Prob.	
PE(-1)	-0.365105	0.209493	-1.742807	0.1033
D(PE(-1))	0.084624	0.262195	0.322752	0.7517
C	1.915171	1.381770	1.386027	0.1874
R-squared	0.184772	Mean dependent var	-0.157059	
Adjusted R-squared	0.068311	S.D. dependent var	2.911563	
S.E. of regression	2.810358	Akaike info criterion	5.063286	
Sum squared resid	110.5736	Schwarz criterion	5.210324	
Log likelihood	-40.03793	F-statistic	1.586553	
Durbin-Watson stat	1.972694	Prob(F-statistic)	0.239306	

### Tabel uji derajat integrasi tingkat diferensi pertama

#### Tabel uji ADF Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tingkat diferensi pertama

ADF Test Statistic	-2.799684	1% Critical Value*	-3.9228
		5% Critical Value	-3.0659
		10% Critical Value	-2.6745
*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.			
Augmented Dickey-Fuller Test Equation			
Dependent Variable: D(LOG(PMDN),2)			
Method: Least Squares			
Date: 11/08/07 Time: 19:58			
Sample(adjusted): 1990 2005			
Included observations: 16 after adjusting endpoints			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
D(LOG(PMDN(-1)))	-1.399120	0.499742	-2.799684
D(LOG(PMDN(-1)),2)	-0.148059	0.276061	-0.536328
C	0.150925	0.391522	0.385482
R-squared	0.819167	Mean dependent var	0.037458
Adjusted R-squared	0.791347	S.D. dependent var	3.399584
S.E. of regression	1.552880	Akaike info criterion	3.885460
Sum squared resid	31.34868	Schwarz criterion	4.030321
Log likelihood	-28.08368	F-statistic	29.44486
Durbin-Watson stat	1.961618	Prob(F-statistic)	0.000015

**Tabel uji ADF Pertumbuhan Ekonomi (PE)  
pada tingkat diferensi pertama**

ADF Test Statistic	-3.594877	1% Critical Value*	-3.9228
		5% Critical Value	-3.0659
		10% Critical Value	-2.6745
*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.			
Augmented Dickey-Fuller Test Equation			
Dependent Variable: D(PE,2)			
Method: Least Squares			
Date: 11/08/07 Time: 19:58			
Sample(adjusted): 1990 2005			
Included observations: 16 after adjusting endpoints			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
D(PE(-1))	-1.422352	0.395661	-3.594877
D(PE(-1),2)	0.302788	0.267490	1.131961
C	-0.316959	0.773552	-0.409745
R-squared	0.584010	Mean dependent var	0.028750
Adjusted R-squared	0.520012	S.D. dependent var	4.423567
S.E. of regression	3.064700	Akaike info criterion	5.245137
Sum squared resid	122.1010	Schwarz criterion	5.389998
Log likelihood	-38.96110	F-statistic	9.125375
Durbin-Watson stat	2.083829	Prob(F-statistic)	0.003342

### Tabel Uji Kointegrasi

Date: 11/08/07 Time: 20:09  
Sample: 1987 2005  
Included observations: 17

Test  
assumption:  
Linear  
deterministic  
trend in the  
data

Series: LQG(PMDN) PE  
Lags interval: 1 to 1

Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.549705	15.69901	15.41	20.04	None *
0.118049	2.135513	3.76	6.65	At most 1

\*(\*\*) denotes rejection of the hypothesis at 5%(1%) significance level  
L.R. test indicates 1 cointegrating equation(s) at 5% significance level

Unnormalized Cointegrating Coefficients:

LOG(PMDN)	PE
-0.238576	0.059491
0.156059	0.050546

Normalized Cointegrating Coefficients: 1 Cointegrating Equation(s)

LOG(PMDN)	PE	C
1.000000	-0.249361 (0.08231)	-4.859626

Log likelihood -63.85638

## Tabel Hasil Uji Kausalitas *Error Correction Model* (ECM)

### Pertumbuhan Ekonomi dan Penanaman Modal Dalam Negeri

Dependent Variable: D(PE)				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:27				
Sample(adjusted): 1989 2005				
Included observations: 17 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	0.095874	0.274456	0.349325	0.7324
D(LOG(PMDN(-1)))	-0.036538	0.401030	-0.091109	0.9288
RES1(-1)	-0.377187	0.222474	-1.695421	0.1138
C	-0.185054	0.709654	-0.260766	0.7984
R-squared	0.188207	Mean dependent var	-0.157059	
Adjusted R-squared	0.000870	S.D. dependent var	2.911563	
S.E. of regression	2.910296	Akaike info criterion	5.176711	
Sum squared resid	110.1077	Schwarz criterion	5.372761	
Log likelihood	-40.00204	F-statistic	1.004645	
Durbin-Watson stat	1.968097	Prob(F-statistic)	0.421879	

Dependent Variable: D(PE)				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:30				
Sample(adjusted): 1990 2005				
Included observations: 16 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	0.138652	0.319163	0.434424	0.6732
D(PE(-2))	-0.023305	0.337886	-0.068973	0.9464
D(LOG(PMDN(-1)))	0.291252	0.613900	0.474429	0.6454
D(LOG(PMDN(-2)))	0.559424	0.597565	0.936173	0.3712
RES1(-1)	-0.428943	0.287359	-1.492711	0.1664
C	-0.402339	0.787627	-0.510825	0.6206
R-squared	0.287272	Mean dependent var	-0.196875	
Adjusted R-squared	-0.069092	S.D. dependent var	3.002265	
S.E. of regression	3.104249	Akaike info criterion	5.383417	
Sum squared resid	96.36361	Schwarz criterion	5.673138	
Log likelihood	-37.06734	F-statistic	0.806120	
Durbin-Watson stat	2.161321	Prob(F-statistic)	0.570569	

Dependent Variable: D(PE)				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:31				
Sample(adjusted): 1991 2005				
Included observations: 15 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	0.233931	0.410625	0.589694	0.5867
D(PE(-2))	0.153043	0.425882	0.359356	0.7299
D(PE(-3))	0.210442	0.553470	0.380223	0.7151
D(LOG(PMDN(-1)))	0.096587	0.916446	0.105393	0.9190
D(LOG(PMDN(-2)))	1.163989	0.963103	1.208582	0.2661
D(LOG(PMDN(-3)))	0.978812	1.079452	0.906767	0.3947
RES1(-1)	-0.660374	0.419517	-1.574129	0.1595
C	-0.404410	0.941069	-0.429735	0.6803
R-squared	0.376362	Mean dependent var	-0.222000	
Adjusted R-squared	-0.247275	S.D. dependent var	3.105898	
S.E. of regression	3.468713	Akaike info criterion	5.629971	
Sum squared resid	84.22379	Schwarz criterion	6.007598	
Log likelihood	-34.22478	F-statistic	0.603495	
Durbin-Watson stat	1.790123	Prob(F-statistic)	0.739389	

Dependent Variable: D(PE)				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:32				
Sample(adjusted): 1992 2005				
Included observations: 14 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	0.087036	0.562688	0.154679	0.8846
D(PE(-2))	0.042573	0.582501	0.073087	0.9452
D(PE(-3))	0.089382	0.730740	0.122317	0.9085
D(PE(-4))	-0.339821	0.732647	-0.463826	0.6669
D(LOG(PMDN(-1)))	0.146917	1.275007	0.115228	0.9138
D(LOG(PMDN(-2)))	1.565135	1.583768	0.988235	0.3790
D(LOG(PMDN(-3)))	0.492159	1.615187	0.304707	0.7758
D(LOG(PMDN(-4)))	-0.996014	1.462665	-0.680959	0.5333
RES1(-1)	-0.418939	0.635227	-0.659511	0.5456
C	-0.419906	1.235382	-0.339900	0.7510
R-squared	0.440906	Mean dependent var	-0.195000	
Adjusted R-squared	-0.817055	S.D. dependent var	3.221315	
S.E. of regression	4.342274	Akaike info criterion	5.950482	
Sum squared resid	75.42138	Schwarz criterion	6.406951	
Log likelihood	-31.65337	F-statistic	0.350493	
Durbin-Watson stat	1.708903	Prob(F-statistic)	0.911774	

### Penanaman Modal Dalam Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: D(LOG(PMDN))				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:34				
Sample(adjusted): 1989 2005				
Included observations: 17 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOG(PMDN(-1)))	-0.199489	0.232062	-0.859636	0.4056
D(PE(-1))	-0.204824	0.107000	-1.914247	0.0779
RES2(-1)	-0.942503	0.343089	-2.747111	0.0166
C	0.131812	0.296875	0.443997	0.6643
R-squared	0.645930	Mean dependent var	0.159829	
Adjusted R-squared	0.564222	S.D. dependent var	1.837138	
S.E. of regression	1.212759	Akaike info criterion	3.425997	
Sum squared resid	19.12019	Schwarz criterion	3.622047	
Log likelihood	-25.12097	F-statistic	7.905314	
Durbin-Watson stat	1.201538	Prob(F-statistic)	0.002965	

Dependent Variable: D(LOG(PMDN))				
Method: Least Squares				
Date: 11/26/07 Time: 02:36				
Sample(adjusted): 1990 2005				
Included observations: 16 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOG(PMDN(-1)))	0.147344	0.285391	0.516287	0.6169
D(LOG(PMDN(-2)))	0.460818	0.195835	2.353094	0.0404
D(PE(-1))	-0.160329	0.091636	-1.749623	0.1107
D(PE(-2))	0.217454	0.108715	2.000215	0.0734
RES2(-1)	-0.884468	0.394464	-2.242203	0.0488
C	0.136764	0.253462	0.539582	0.6013
R-squared	0.815708	Mean dependent var	0.122079	
Adjusted R-squared	0.723562	S.D. dependent var	1.890566	
S.E. of regression	0.994010	Akaike info criterion	3.105858	
Sum squared resid	9.880563	Schwarz criterion	3.395578	
Log likelihood	-18.84686	F-statistic	8.852341	
Durbin-Watson stat	1.827308	Prob(F-statistic)	0.001943	

Dependent Variable: D(LOG(PMDN))  
Method: Least Squares  
Date: 11/26/07 Time: 02:36  
Sample(adjusted): 1991 2005  
Included observations: 15 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOG(PMDN(-1)))	0.470331	0.408685	1.150841	0.2876
D(LOG(PMDN(-2)))	0.683507	0.309695	2.207033	0.0631
D(LOG(PMDN(-3)))	0.193618	0.283161	0.683773	0.5161
D(PE(-1))	-0.235280	0.103796	-2.266760	0.0578
D(PE(-2))	0.193536	0.111288	1.739061	0.1256
D(PE(-3))	-0.150232	0.136753	-1.098563	0.3083
RES2(-1)	-1.162556	0.503411	-2.309357	0.0542
C	0.015659	0.269072	0.058197	0.9552
R-squared	0.867359	Mean dependent var		0.037675
Adjusted R-squared	0.734718	S.D. dependent var		1.925466
S.E. of regression	0.991722	Akaike info criterion		3.125779
Sum squared resid	6.884587	Schwarz criterion		3.503405
Log likelihood	-15.44334	F-statistic		6.539137
Durbin-Watson stat	1.250031	Prob(F-statistic)		0.012073

Dependent Variable: D(LOG(PMDN))  
Method: Least Squares  
Date: 11/26/07 Time: 02:37  
Sample(adjusted): 1992 2005  
Included observations: 14 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOG(PMDN(-1)))	0.259348	0.184579	1.405076	0.2327
D(LOG(PMDN(-2)))	-0.110692	0.169872	-0.651623	0.5502
D(LOG(PMDN(-3)))	-0.201869	0.149318	-1.351937	0.2478
D(LOG(PMDN(-4)))	0.226234	0.111722	2.024967	0.1129
D(PE(-1))	-0.138187	0.041797	-3.306145	0.0298
D(PE(-2))	0.348455	0.052700	6.612018	0.0027
D(PE(-3))	-0.209248	0.045429	-4.606039	0.0100
D(PE(-4))	0.411688	0.053129	7.748787	0.0015
RES2(-1)	-0.560195	0.254514	-2.201040	0.0925
C	0.183843	0.092530	1.986845	0.1179
R-squared	0.992088	Mean dependent var		0.063484
Adjusted R-squared	0.974286	S.D. dependent var		1.995456
S.E. of regression	0.319984	Akaike info criterion		0.734716
Sum squared resid	0.409559	Schwarz criterion		1.191185
Log likelihood	4.856989	F-statistic		55.72874
Durbin-Watson stat	3.011855	Prob(F-statistic)		0.000760